

Penggunaan Permainan Raba Rasa (*Tactile Play*) dalam Meningkatkan Kesiapan Menulis pada Anak Tunarungu di TKLB

Imas D.A., Nandi W., Iding T., A.Nawawi, E. Heryati
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh penggunaan permainan raba rasa (*Tactile Play*) dalam meningkatkan kesiapan menulis pada anak tunarungu. Penelitian dilakukan di SLB B Sumbersari Bandung dengan subjek penelitian anak tunarungu pada jenjang TKLB berjumlah enam orang. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain Pre Test-Post Test One Group. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan raba rasa dapat meningkatkan kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase kemampuan kesiapan menulis setelah diterapkannya permainan raba rasa.

Kata Kunci: permainan raba rasa, kesiapan menulis, anak tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, seperti yang termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan TK yaitu untuk membantu meningkatkan daya cipta kanak-kanak dan memacunya untuk belajar mengenal bermacam-macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik/ motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah nomor 27 Tahun 1990 Pasal 3, yang menyatakan bahwa tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Berdasarkan PP tersebut, maka TK merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akademik. Hal ini memberikan implikasi bahwa TK tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan sekolah dasar.

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dengan praktik kependidikan baik di TK ataupun SD di Indonesia. Pergeseran tanggung jawab dalam membelajarkan kemampuan skolastik/akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis ini seolah-olah telah bergeser dari sekolah dasar ke TK. Bahkan terdapat SD yang dengan sengaja mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik, terutama tes membaca dan menulis.

Akibatnya banyak TK yang tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat bermain yang menyenangkan bagi anak.

Pada dasarnya, membelajarkan persiapan membaca dan menulis di TK dapat saja dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan pra-skolastik atau pra-akademik. Pembelajaran persiapan membaca dan menulis di TK hendaknya dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, dalam hal ini bidang pengembangan berbahasa dan motorik.

Penguasaan keterampilan dasar akademik, khususnya keterampilan menulis, merupakan pekerjaan berat jika diberikan kepada anak-anak usia pra-sekolah. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi serta terkait dengan pemahaman bahasa. Ketika anak menulis, maka berbagai modalitas tersebut bekerja secara terintegrasi, sehingga menulis merupakan pekerjaan yang melelahkan bagi anak usia TK. Markam (Abdurrahman, 2003:224). Demikian juga bagi anak tunarungu, mereka harus berjuang untuk belajar menulis dengan mencurahkan perhatian dan energi dalam mempelajari keterampilan dasar menulis seperti integrasi visual motorik, persepsi bentuk huruf, dan memegang pensil yang benar.

Berdasarkan hasil studi awal tentang pembelajaran di TKLB-B, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran diwarnai oleh penekanan pengembangan akademik dalam hal ini yaitu keterampilan menulis. Anak disuruh menulis tanpa terlebih dahulu dibekali pelatihan motorik halus yang dapat menunjang kesiapan menulisnya dengan cukup, sehingga tidak jarang anak mengalami kesulitan dalam belajar menulis terutama cara memegang alat tulis yang salah. Berkaitan dengan hasil tulisan anak-anak pun, jarang yang bisa terbaca, ada yang tulisannya keluar garis, tulisan yang menanjak ke atas garis atau tulisannya

dibawah garis, dan banyak huruf yang salah bentuknya/ditulis dengan cara yang salah, jarak antara huruf tidak konsisten, serta tekanan pensil yang terlalu tebal atau terlalu tipis.

Demikian juga dengan penggunaan metode ataupun pemanfaatan media yang kurang mendukung. Berbagai alat peraga dan media yang ada di kelas seperti plastisin dan puzzle jarang digunakan untuk merangsang perkembangan motorik halus anak. Saat pembelajaran, guru lebih banyak melakukan percakapan dan selebihnya anak diminta melakukan kegiatan menulis yang monoton tanpa mengadakan latihan atau olah raga tangan untuk mengkoordinasikan motorik halus agar lebih kuat. Lebih dari itu, kadang guru memberikan tugas menulis atau menyalin sampai beberapa baris. Berdasarkan kondisi tersebut, maka aktivitas menulis yang muncul pada anak-anak TKLB menjadi kurang kondusif, mereka terlihat malas-malasan, kelelahan, bahkan ada pula yang tidak menulis sama sekali sehingga sering dibantu guru.

Berdasarkan prinsip tumbuh kembang terutama pada usia TK akan terjadi sinergitas antara perkembangan otak, emosi, sosial, moral, religi dan fisik/motorik, sehingga pada masa usia peka ini diperlukan sentuhan dan rangsangan pendidikan yang tepat. Untuk itu, diperlukan upaya pengembangan anak sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu melalui pemberian intervensi, stimulasi, dan fasilitas yang memadai sehingga anak memperoleh pengalaman yang bermakna yang akan membuat semua proses perkembangan yang dilaluinya menjadi berarti. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penyelenggaraan pendidikan guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang dipergunakan dalam pendidikan anak antara lain adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, menyenangkan, mendidik dan demokratis yang sesuai

dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak (Sumantri, 2005:8).

Untuk itu sebelum anak siap untuk menulis, ada baiknya terlebih dulu dikenalkan kegiatan yang mendukung kesiapan menulis atau yang biasanya disebut kegiatan pra-menulis. Sunardi (1997) dalam Yusuf (2005:179) mengemukakan bahwa keterampilan pra menulis mencakup:(a) meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda, (b) mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, dan posisi, (c) menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, dan belakang. Kegiatan pra menulis tersebut dapat dilakukan melalui suatu permainan. Hal ini didukung oleh pendapat Frobel (Wiryasumarta, 2003:48) “bahwa bermain merupakan sarana untuk belajar, dalam suasana bermain perhatian anak terhadap pelajaran dapat lebih besar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk meningkatkan kesiapan menulis bagi anak TK ini dapat dilakukan dengan permainan Raba Rasa (Tactile Play). Permainan Raba Rasa (Tactile Play) merupakan kegiatan bermain yang dapat merangsang indera peraba anak melalui benda-benda dengan tekstur yang berbeda, sehingga menghasilkan sensasi yang berbeda jika diraba dan dirasa melalui tangan. (Lubis, 2001). Permainan Raba Rasa (Tactile Play) merupakan salah satu bentuk permainan sensorimotor yang lebih menekankan pada pengembangan motorik halus/gerakan otot halus. Menurut Smilansky (Winarsih, 2010), permainan sensorimotor yaitu kegiatan yang

menggunakan gerakan otot kasar dan halus serta mengekspresikan seluruh indra tubuh untuk mendapatkan rasa dari fungsi indra. Penggunaan permainan Raba Rasa dalam meningkatkan kesiapan menulis ini dirasa penting karena dalam permainannya sesuai dengan kebutuhan anak TK, yaitu kontrol indera peraba yang baik dan penguasaan motorik halus yang dilakukan anak dengan bermain sehingga lebih menarik dan menyenangkan hati anak dan hasilnya akan lebih baik. Kegiatan permainan ini adalah jenis kegiatan yang lebih banyak menghidupkan syaraf-syaraf taktil di tangan dengan menggunakan media pasir yang halus dan plastisin yang liat dan lentur.

Berdasarkan urgencitas kebutuhan tuntutan pengembangan kesiapan menulis dan keunggulan dari pola permainan yang diajukan, maka perlu dicari efektivitas pemanfaatan media permainan yang ada untuk mengembangkan kemampuan keterampilan menulis pada anak tunarungu di TKLB sebagai persiapan memasuki pendidikan selanjutnya. Rumusan Masalahnya adalah “Apakah penggunaan permainan raba rasa (*tactile play*) dapat meningkatkan kesiapan menulis Anak Tunarungu di TKLB-B?”. Hipotesis yang diajukan adalah “Penggunaan Permainan Raba Rasa (*Tactile Play*) dapat meningkatkan kemampuan kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B”. Tujuan Penelitian yang ingin dicapai, yaitu: untuk mengetahui efektivitas penggunaan Permainan Raba Rasa (*Tactile Play*) dalam meningkatkan kesiapan menulis anak tunarungu di TKLB.

METODE

Metode yang digunakan adalah eksperimen. Design eksperimen yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Eksperimen dilakukan dengan satu kelompok, tanpa kelompok pembanding dengan memberikan test awal

dan test akhir pada subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak tunarungu pada jenjang TK di SLB-B yang ada di Kota Bandung. Sementara sampelnya adalah anak tunarungu pada

jenjang TKLB-B di SLB-BC Sumbersari Bandung, berjumlah 6 orang.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang diberikan berupa tes kinerja, meliputi 4 tahapan perkembangan kesiapan menulis yang diadopsi dari Pedoman Pembelajaran Persiapan membaca dan Menulis Melalui

Permainan di TK, (Depdiknas, 2007) yaitu, Tahap Coretan (Scribble Stage), Tahap Garis Lurus (Linier Repetitive Stage), Tahap Huruf Acak (Random Letter Stage), dan Tahap fonetik (Phonetic Writing). Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu statistik nonparametris dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

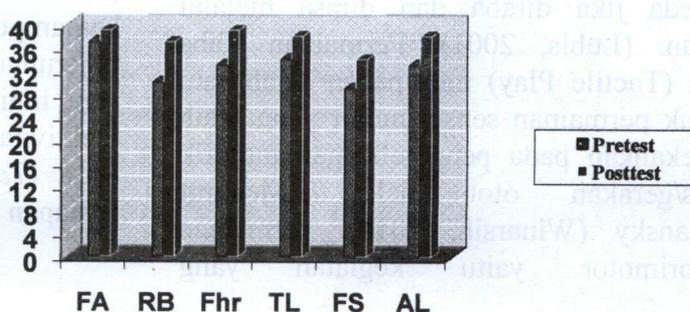
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap anak tunarungu di TKLB-B Sumbersari dengan jumlah sampel penelitian sebanyak enam

orang didapatkan data skor pre-test dan post-test, yang diperoleh dari 20 soal berbentuk tes tertulis.

Tabel 1
Rekapitulasi Skor Pre-test Post-test dan Selisih Kesiapan Menulis dengan menggunakan Permainan Raba Rasa

No	Nama	Pre-test	Post-test	Selisih
1	FA	37	39	2
2	RB	30	37	7
3	Fhr	33	39	6
4	TL	34	38	4
5	Fs	29	34	5
6	Al	33	38	5
Rata-Rata		32,67	37,5	



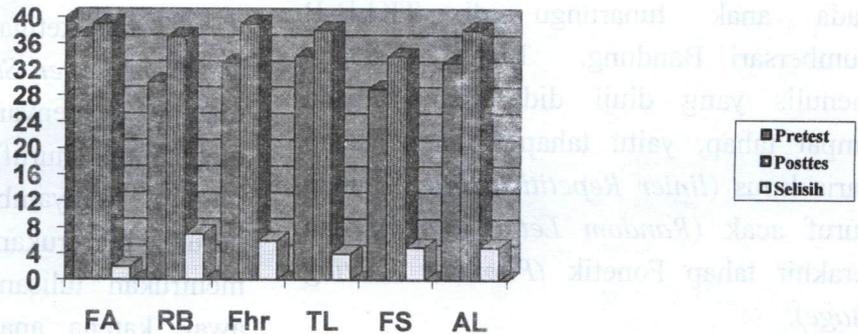
Grafik 1
Rekapitulasi Skor Pre-test dan Post-test Kesiapan Menulis dengan menggunakan Permainan Raba Rasa

Grafik 1 menunjukkan perbedaan skor yang diperoleh subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan permainan raba rasa.

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat adanya peningkatan, pada FA terjadi peningkatan skor dari 37 (85%) menjadi 39 (95%), pada RB mendapat skor 20 (50%)

menjadi 37 (85%), pada Fhr mendapat skor 33 (65%) menjadi 39 (95%), pada TL mendapat skor 34 (70%) menjadi 38 (90%),

pada Fs mendapat skor 29 (45%) menjadi 34 (70%), dan pada AL mendapat skor 33 (65%) menjadi 38 (90%).



Grafik 2

Rekapitulasi Selisih Skor Pre-test dan Post-test
Kesiapan Menulis dengan menggunakan Permainan Raba Rasa

Pada grafik 4.2 menunjukkan adanya kenaikan antara hasil pretest (sebelum diberikan perlakuan) dengan hasil post-test (setelah diberikan perlakuan). Perbedaan atau selisih antara hasil pretest dan posttest FA yaitu 2 skor, RB yaitu 7 skor, Fhr yaitu 6 skor, TL yaitu 4 skor, FS yaitu 5 skor, dan AL yaitu 5 skor. Dalam hasil pretest dan posttest ini, yang menunjukkan selisih paling besar adalah RB sebesar 7 skor.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan hal yang paling penting dalam suatu penelitian, karena untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis yang diajukan yaitu Penggunaan permainan raba rasa dapat meningkatkan kemampuan kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B Sumbersari Bandung. Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini disimbolkan sebagai berikut:

$$H_0: Myu_1 = Myu_2$$

$$H_a: Myu_1 < Myu_2$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji

wilcoxon pada kemampuan anak tunarungu dalam kesiapan menulis, diperoleh harga $J_{hitung} = 1$ dan berdasarkan nilai kritis uji wilcoxon pada tingkat signifikansi 0,05 dengan jumlah $N < 7$ yaitu sebanyak 6 orang, maka diperoleh $J_{tabel} = 0$. Kriteria penolakan hipotesisnya: tolak H_0 jika harga J_{hitung} lebih besar dari harga J_{tabel} . Ternyata $J_{hitung} (1) > J_{tabel} (0)$, maka H_0 ditolak, artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa "terdapat pengaruh permainan raba rasa terhadap kemampuan kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B Sumber Sari Bandung". Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan permainan Raba Rasa cukup efektif atau berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan menulis anak tunarungu jenjang TKLB di SLB B C Sumbersari Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya sebab akibat antara variabel bebas yaitu penggunaan permainan raba rasa (*Tactile Play*) dengan variabel terikat yaitu kesiapan menulis. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan

sebelumnya, maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan raba rasa (*Tactile Play*) memberikan peningkatan terhadap kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B Sumbersari Bandung. Materi kesiapan menulis yang diuji didasarkan kepada empat tahap, yaitu tahap coretan, tahap garis lurus (*linier Repetitive Stage*), tahap huruf acak (*Random Letter Stage*), dan terakhir tahap Fonetik (*Phonetic Writing Stage*).

Tahap pertama, yaitu tahap coretan (*Scribble Stage*), indikatornya adalah anak harus mampu membuat coretan terarah. Instruksinya anak harus mengarsir bentuk objek dan mewarnai gambar. Pemilihan materi lebih ditekankan kepada pengenalan objek yang dikenal anak sehari-hari, seperti gambar boneka, hewan dan mobil. Berdasarkan hasil post test, sebagian besar anak tunarungu mampu melakukannya tanpa dibantu guru dan coretan/arsiran anak-anak jarang sampai keluar batas garis yang telah ditentukan, walaupun ada satu anak (Fs) yang menunjukkan ketergantungan kepada guru dan kemampuan motorik yang agak kurang, arsirannya tidak beraturan dan keluar dari batas garis.

Tahap kedua, yaitu tahap garis lurus (*Linier Repetitive Stage*), indikatornya anak mampu membuat garis vertikal, horisontal, garis miring dan garis lengkung. Instruksinya adalah anak disuruh menyambungkan titik-titik terputus berupa objek garis ke bawah, ke samping, miring, lingkaran, dan objek benda. Titik-titik yang harus dihubungkan menggambarkan objek yang disenangi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tahap ini, masih ada anak yang menyambungkannya tidak

sampai selesai kepada ujung titik yang ditentukan (RB), tetapi juga ada yang melewati batas titik yang ditentukan (Fs, AL).

Tahap ketiga, yaitu tahap huruf acak (*Random Letter Stage*), indikatornya anak mampu menyambungkan titik untuk membentuk huruf. Pada tahap ini anak dituntut menyambungkan titik-titik pada huruf, menirukan tulisan huruf, dan menirukan tulisan kata. Untuk kegiatan awal, karena anak harus menyelesaikan beberapa garis-garis terputus tersebut sekaligus dalam satu objek, maka huruf-huruf yang dipilih adalah huruf yang merupakan garis vertikal/horisontal/miring/lengkung atau gabungan dari bentuk-bentuk tersebut. Materi kata yang diajarkan disesuaikan dengan kata yang sudah dikenal anak. Untuk tahap ini, mendapatkan porsi yang lebih banyak, karena penguasaan pada tahap ini menjadi dasar untuk melakukan kegiatan akademik selanjutnya yaitu menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada instruksi menyambungkan titik-titik pada huruf, hasilnya adalah tidak terlalu jauh dengan apa yang ditunjukkan pada tahap kedua, sebagian besar anak mampu melakukannya. Sementara pada instruksi menirukan tulisan huruf, sebagian besar anak tunarungu harus dibantu oleh guru, membutuhkan waktu lama, dan menuliskannya tidak dilakukan sekaligus (RB, Frh, TL, AL). Tetapi untuk kegiatan menirukan tulisan kata, hampir semuanya anak tunarungu mampu mengerjakan soal tersebut, kecuali Fs, ia sama sekali tidak melakukan kegiatan apa-apa.

Tahap keempat, yaitu tahap fonetik (*Phonetic Writing Stage*), indikatornya anak mampu menghubungkan atau mencocokkan

kata (tulisan) yang satu dengan tulisan yang lain. Pada tahap ini, anak harus menjodohkan lambang berupa kata yang ada di sebelah kiri dengan kata (tulisan) yang ada di sebelah kanan. Hasil post test menunjukkan bahwa hampir semua anak tunarungu mampu menghubungkan atau menjodohkan gambar yang ada dengan kata yang tersedia, meskipun ada dua anak yang harus dibantu oleh guru (Fs dan RB).

Hasil post test dari beberapa indikator yang diajukan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunarungu di TKLB-B Sumpawati mampu melewati tahapan-tahapan yang ada, meskipun mengalami kesulitan pada tahap ketiga, yaitu tahap huruf acak (*Random Letter Stage*), dimana anak harus menyambung titik untuk membentuk huruf, karena tahap ini menuntut anak untuk mampu melakukan beberapa kegiatan menyambungkan titik dalam satu objek. Sementara untuk tahap yang lainnya, terutama tahap pertama, sebagian besar anak tunarungu mampu melaksanakan instruksi. Yang menarik

adalah pada tahap keempat, dimana merupakan tahap akhir penguasaan kesiapan menulis, menunjukkan hasil yang tidak mengecewakan. Anak tidak mengalami kesulitan untuk menjodohkan atau mencocokkan kata. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh sebagian anak tunarungu, menunjukkan bahwa ketepatan mereka dalam mencocokkan kata tersebut didasarkan pada kemampuan visual meskipun belum dibarengi dengan kemampuan memahami makna kata tersebut. Artinya bahwa mereka telah memahami kesadaran visual yang baik, meskipun kemampuan menjodohkan atau menghubungkan menuntut pemahaman tidak hanya secara visual akan tetapi secara motorik, koordinasi diantara keduanya, serta ketelitian dari anak. Hasil ini membuktikan bahwa pemberian intervensi berupa permainan raba rasa dengan menggunakan media plestisin dan pasir, memberi pengaruh positif terhadap kemampuan motorik mereka, terutama dalam upaya kesiapan menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan raba rasa (*Tactile Play*) dapat meningkatkan kemampuan kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B. Hal ini didasarkan dari hasil pre test sebesar 32,7% dan post test sebesar 37,5%. Artinya bahwa permainan raba rasa berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menulis anak tunarungu sebesar 4,8%. Demikian juga dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa J_{hitung}

$(1) > J_{tabel} (0)$, maka H_0 ditolak, artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh permainan raba rasa terhadap kemampuan kesiapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B Sumpawati Bandung. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan permainan Raba Rasa cukup efektif atau berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan menulis anak tunarungu jenjang TKLB di SLB B C Sumpawati Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jurusan PLB UNJ Jakarta.
- Bunawan, L dan Yuwati, c.s. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama. Tidak diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Seri Model Pembelajaran di TK. Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis melalui Permainan di TK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK & SD.
- Hasanah, U. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Solo: PG PAUD UNY.
- Moore, D. F. (1982). *Educating The Deaf, Psychology, Principles, Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Permendiknas (2009). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunardi. (1997). *Menangani Kesulitan Belajar Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-undang No 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdikbud.
- Qaharani, A. (2010). *Melatih Motorik Anak DS dengan Metode Persiapan menulis di TK Permata Bunda Surakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan: Solo: FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta

KESIMPULAN

(1) > (0) maka H₀ ditolak artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh permainan raba rasa terhadap kemampuan kecapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B Sumpresari Bandung. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan permainan Raba Rasa cukup efektif untuk meningkatkan kecapan menulis anak tunarungu jenjang TKLB di SLB-B C Sumpresari Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan raba rasa (Tactile Play) dapat meningkatkan kemampuan kecapan menulis pada anak tunarungu di TKLB-B. Hal ini dibuktikan dari hasil pre test sebesar 32,5% dan post test sebesar 37,5%. Artinya bahwa permainan raba rasa berpengaruh secara signifikan terhadap kecapan menulis anak tunarungu sebesar 4,8%. Demikian juga dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa (1)